



## EDUKASI PENGETAHUAN SEKSUAL DALAM UPAYA PENCEGAHAN KEKERASAN DAN PELECEHAN SEKSUAL PADA SISWA/SISWI MAS YASPIA WANI

Puput Putri<sup>1</sup>, Zulmi Rahmayanti<sup>2</sup>, Nuristha Febrianti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Widyia Nusantara Palu



**\*Corresponding author**

Email : Puput@uwn.ac.id

HP: 087860225850

**Kata Kunci:**

Edukasi;  
Pengetahuan;  
Kekerasan Seksual;  
Pelecehan Seksual;

**Keywords:**

Education;  
Knowledge;  
Sexual Violence;  
Sexual harassment;

**ABSTRAK**

Saat ini, kekerasan yang terjadi pada anak mengalami peningkatan sangat signifikan, salah satunya kekerasan dan pelecehan seksual. Kekerasan dan pelecehan seksual dapat menimbulkan gangguan psikologis, fisik, dan sosial. Kasus ini jika tidak segera ditangani tentunya akan memberikan dampak luas pada anak. Sehingga diperlukan adanya pencegahan kekerasan dan pelecehan seksual pada anak sejak dini. Tujuan kegiatan ini yaitu untuk meningkatkan kesadaran dan penguatan upaya pencegahan serta penanganan kekerasan dan pencegahan seksual di lingkungan remaja dan sekolah MAS Yapia Wani. Anak-anak dan remaja rentan terhadap kekerasan seksual. Sekolah yang mestinya menjadi tempat yang aman dan ramah tetapi masih banyak terjadi kekerasan seksual. Bahkan di wilayah Kota Palu, Sulawesi Tengah menunjukkan kenaikan kasus kekerasan seksual pada anak-anak. Kegiatan edukasi dan pencegahan kekerasan dan pelecehan seksual dilaksanakan di MAS Yapia Wani, Kota Palu. Hasil kegiatan menunjukkan ada perubahan tingkat kognitif, afektif dan psikomotor mengenai kekerasan seksual beserta upaya pencegahan dan penanganan jika terjadi kasus di lingkungan sekitar.

**ABSTRACT**

*Currently, violence against children has increased very significantly, one of which is sexual violence and harassment. Sexual violence and harassment can cause psychological, physical and social disorders. If this case is not treated immediately, it will certainly have a wide impact on the child. So it is necessary to prevent violence and sexual abuse in children from an early age. The aim of this activity is to increase awareness and strengthen efforts to prevent and handle sexual violence and prevention in the MAS Yapia Wani youth and school environment. Children and adolescents are vulnerable to*



*sexual violence. Schools are supposed to be safe and friendly places but there is still a lot of sexual violence. Even the Palu City area, Central Sulawesi, shows an increase in cases of sexual violence against children. Educational and prevention activities for violence and sexual harassment were carried out at MAS Yapia Wani, Palu City. The results of the activity show that there are changes in cognitive, affective and psychomotor levels regarding sexual violence along with prevention and treatment efforts if cases occur in the surrounding environment.*

## PENDAHULUAN

Kekerasan seksual telah menjadi isu kesehatan di masyarakat karena berbagai efek kesehatan yang diakibatkannya. Menurut undang-undang nomor 35 tahun 2014 kekerasan seksual termasuk dalam kekerasan terhadap anak. Kekerasan terhadap anak adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan/ atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan dengan cara melawan hukum. Berbagai bukti penelitian menyebutkan bahwa kekerasan seksual pada anak (KSA) berdampak negatif baik jangka pendek maupun jangka panjang terhadap kesehatan fisik dan emosi, kemampuan kognitif dan capaian pendidikan, serta perkembangan sosial dan perilaku (Ceysa et al., 2024)

Kekerasan seksual jika tidak segera ditangani tentunya akan memberi dampak yang luas dan besar bagi kehidupan masyarakat khususnya pada anak dan remaja. Secara emosional dan psikologis, kekerasan seksual pada anak dapat menyebabkan stres, depresi, goncangan jiwa, perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri, rasa takut berhubungan dengan orang lain, bayangan kejadian dimana anak menerima kekerasan seksual, mimpi buruk, insomnia, ketakutan dengan hal yang berhubungan dengan penyalahgunaan termasuk benda, bau, tempat, kunjungan dokter, masalah harga diri, disfungsi seksual, sakit kronis, kecanduan, keinginan bunuh diri, keluhan somatik, dan kehamilan yang tidak diinginkan. Selain itu anak dapat mengalami gangguan stres paska trauma, kecemasan, penyakit jiwa lain termasuk gangguan kepribadian dan gangguan identitas disosiatif, kecenderungan untuk reviktimisasi di masa dewasa, dan bulimia nervosa. Adapun dampak fisik diantaranya anak dapat mengalami cedera fisik, sakit kepala, tidak nyaman di sekitar vagina atau alat kelamin, berisiko tertular penyakit menular seksual, kehamilan yang tidak diinginkan dan lainnya (Susandi et al., 2024).

Keberlangsungan hidup anak disekolah dan lingkungan masyarakat terkhusus anak di Sekolah Dasar terganggu bahkan trauma akibat kekerasan seksual berlangsung seumur hidup, gangguan ini mengakibatkan anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara normal (Purba, 2023). Fakta ini membawa dampak yang luar biasa bagi perkembangan hidup anak hingga dewasa nanti. Berdasarkan alasan tersebut sangat menarik untuk dikaji mengungkap bagaimana dinamika preventif pencegahan gangguan psikologis siswa sekolah dasar korban kekerasan seksual. Dampak dari kekerasan seksual pada anak sangatlah buruk dan keji. Seorang anak yang menjadi korban kekerasan seksual dapat mengalami trauma

yang berpengaruh terhadap aspek fisik, psikis, bahkan sosialnya. Selain itu anak yang mengalami kekerasan seksual akan timbul perasaan harga diri rendah, merasa bersalah, dan memiliki persoalan derpresif atas hal yang dialaminya. Tentu saja sebagai pendidikan harus memberikan pelayanan kepada peserta didik sebagai sebuah inovasi bagi sistem pendidikan dan pelayanan pengembangan dari segi kepribadian maupun kognitif peserta didik sebagai pelajar Pancasila dalam melindungi dirinya dari kejahatan seksual (Yusra & Susanti, 2022).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti berkeinginan untuk melakukan pengabdian “Edukasi Pengetahuan Seksual Dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Dan Pelecehan Seksual Pada Siswa/Siswi Mas Yaspia Wani” yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan penguatan upaya pencegahan serta penanganan kekerasan dan pencegahan seksual di lingkungan remaja dan sekolah MAS Yapia Wani.

### **METODE PELAKSANAAN**

Metode kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dengan membangun kedekatan dan keterlibatan aktif serta positif dengan sasaran kelompok yang dituju. Partisipasi dan aksi menjadi kunci dalam kegiatan ini. Selain itu di dalam kegiatan juga terdapat dimensi riset untuk menggali permasalahan, action planning dan evaluasi kegiatan. Aksi yang dilaksanakan adalah ceramah, diskusi dan game dengan siswa-siswi.

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 31 Januari 2024 di lingkungan MAS Yapia Wani. Sasaran dalam kegiatan ini akan melibatkan siswa/siswi kelas 3 MAS Yapia Wani. Adapun materi yang disampaikan oleh kami berisikan tentang materi pengertian kekerasan seksual, pentingnya edukasi seksual, bentukbentuk dari kekerasan seksual, macam-macam kekerasan seksual, dampak dari kekerasan seksual dan hukum yang mengatur dan melindungi korban tindak pidana dalam kekerasan seksual. Adapun media yang digunakan dalam kegiatan sosialisasi dan edukasi ini yaitu *power point*.

### **HASIL PEMBAHASAN**

Kegiatan sosialisasi upaya pencegahan serta edukasi terhadap kekerasan dan pelecehan seksual pada siswa/siswi MAS Yapia Wani telah dilaksanakan oleh tim Program Studi Administrasi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Universitas Widya Nusantara. Kegiatan sosialisasi ini diawali dengan pembukaan serta pre-test untuk melihat sejauh mana pengetahuan siswa-siswi MAS Yapia Wani tentang kasus kekerasan dan pelecehan seksual di lingkungan sekolah, setelah itu dilanjutkan dengan sesi penyampaian materi pertama selama 15 menit, *ice breaking*, penyampaian materi kedua dan diakhiri dengan post-test untuk melihat tingkat pengetahuan siswa-siswi terkait materi yang telah disampaikan. Pelaksanaan program ini mendapatkan dukungan penuh dari pihak kampus serta pihak sekolahan yang menjadi sasaran dalam sosialisasi ini. Sasaran peserta dalam sosialisasi ini ialah siswa-siswi MAS Yapia Wani karena dilatar belakangi oleh maraknya kasus kekerasan dan pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan sekolah baik sesama siswa-siswi atau kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh oknum guru kepada siswa-siswi

dengan harapan tidak ada oknum guru atau siswa/siswi MAS Yapia Wani yang menjadi korban maupun pelaku dari kasus kekerasan dan pelecehan seksual dan dapat menumbuhkan kesadaran pelajar dan pihak guru dalam melawan tindakan kekerasan seksual. Oleh karena itu yang menjadi peserta sosialisasi ini ialah siswa-siswi MAS Yapia Wani dengan total peserta kurang lebih 50 peserta. Kegiatan sosialisasi ini dilakukan secara tatap muka di Ruang Kelas MAS Yapia Wani pada hari Rabu, 31 Januari 2024.

Pada sesi penyampaian materi tentang kekerasan seksual yang disampaikan oleh dosen Program Studi Administrasi Kesehatan Fakultas Kesehatan Universitas Widya Nusantara yang menjadi targetnya ialah seluruh siswa-siswi MAS Yapia Wani harus mampu mengenal atau mengetahui kasus kekerasan dan pelecehan seksual, menolak kasus kekerasan dan pelecehan seksual dan memiliki kemampuan untuk melaporkan kasus kekerasan dan pelecehan seksual yang terjadi di sekitar lingkungan mereka khususnya kasus kekerasan dan pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan sekolah. Dalam hal ini pemateri berusaha memberikan pemahaman kepada seluruh siswa-siswi melalui penyampaian materi bahwa kekerasan seksual merupakan sebuah perilaku mengganggu yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok kepada orang lain yang bisa menurunkan harga diri seseorang dan merendahkan martabat orang lain.

Kekerasan seksual adalah sebuah permasalahan yang kerap kali muncul dan merupakan permasalahan yang serius yang mana permasalahan ini kerap kali menimbulkan korban-korban yang masih dikategorikan anak-anak (Franciscus Xaverius Wartoyo & Yuni Priskila Ginting, 2023). Kekerasan seksual ini sendiri sampai saat ini belum dapat untuk dimusnahkan, karena kekerasan seksual ini dapat kita kategorikan sebagai kejahatan manusia. Hal ini karena menyangkut harkat dan martabat seseorang dan pelaku juga tidak melihat apakah korban merupakan anak-anak maupun orang yang tidak memiliki kekuatan untuk melawan dan umumnya hal ini selalu terjadi kepada orang-orang yang tidak memiliki daya (Zanah & Nurbaetillah, 2023)

Kasus kekerasan seksual merupakan isu yang menjadi perhatian banyak pihak saat ini. Untuk melakukan pencegahan dan mengatasi masalah tersebut di kami mengadakan penyuluhan melalui media sosial terhadap pencegahan kasus kekerasan seksual, hingga kami mengusung tema pencegahan dan penanganan kekerasan seksual. Kami mengikuti kegiatan forum gender studies diharapkan dapat meningkatkan penanganan dan pencegahan kekerasan seksual di Indonesia. Kekerasan seksual sendiri adalah kekerasan terkait hak seksualitas, paksaan terkait orientasi seksual, paksaan dalam melakukan hubungan seksual atau melakukan tindakan-tindakan yang berkonotasi seksua (Indainanto, 2020).

Pada kegiatan ini pemateri juga menyampaikan bahwa kasus kekerasan dan pelecehan seksual di Indonesia masih terjadi cukup tinggi dan kasus kekerasan seksual ini juga sering ditemui pada anak-anak sekolah yang mengalami gangguan psikis akibat dari kasus kekerasan seksual. Di samping itu juga disampaikan bahwa kasus kekerasan seksual ini sangat rawan dialami oleh perempuan dan golongan anak di berbagai lingkungan seperti di lingkungan sekolah, walaupun juga tidak menutup kemungkinan bahwa kekerasan seksual ini juga bisa dialami oleh laki-laki. Kasus kekerasan seksual yang terjadi juga menciptakan adanya ketimpangan relasi maupun

ketimpangan gender yang sangat berpengaruh pada gangguan mental seseorang dan mengancam hak seseorang untuk mendapatkan pendidikan yang aman dan layak.

Menurut Komisi Nasional (Komnas) Perempuan kekerasan seksual ini terdiri dari beberapa bentuk seperti kasus pemerkosaan yang dilakukan secara paksa kepada korban, kasus intimidasi seksual yang bisa menimbulkan rasa takut dan gangguan psikis terhadap korban, kasus pelecehan seksual baik berbentuk sentuhan fisik maupun nonfisik dengan sasaran organ seksual, kasus eksploitasi seksual dari adanya penyalahgunaan kekuasaan atau kepercayaan untuk mencapai kepuasan seksual, kasus penghukuman yang tidak manusiawi dan mengarahkan pada kekerasan seksual dan kasus prostitusi atau perdagangan perempuan. Dari beberapa bentuk kasus kekerasan seksual tersebut juga terdapat beberapa kasus yang biasanya terjadi di lingkungan sekolah. Oleh karena itu melihat semakin maraknya kasus kekerasan seksual di lingkungan sekolah Pemerintah mengeluarkan Peraturan Mendikbud Ristek (Permendikbud Ristek) Nomor 30 Tahun 2021 Tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual. Kemudian peraturan ini disebut dengan Permen PPKS yang dikeluarkan dengan tujuan untuk menangani kekerasan seksual di lingkungan pendidikan Indonesia dan meningkatkan pemenuhan hak dasar setiap pelajar atas pendidikan sebagaimana yang harus mereka peroleh (Arif Try Laksana, 2024).



Kekerasan seksual dilakukan di tempat yang tertutup dan tempat umum, dalam hal ini pelaku selalu mencari peluang untuk melakukan kekerasan seksual dan selamat dari pandangan saksi. Selain itu juga terdapat kekerasan seksual yang bersifat pelecehan situasional dimana korban selalu memanfaatkan situasi untuk melakukan kekerasan seksual (Ramadhiani, 2023). Dalam hal ini juga telah disampaikan terkait faktor penyebab kekerasan seksual karena kasus kekerasan seksual ini terjadi juga disebabkan oleh faktor seperti faktor internal dan faktor eksternal. Dalam hal ini faktor internal yakni faktor biologis, faktor kejiwaan dan faktor moral. Adapun contoh dari faktor internal ini yang biasanya terjadi seperti adanya kedekatan hubungan antara pelaku dan korban sehingga korban mengalami kehilangan kontrol dan kedekatannya dimanfaatkan oleh pelaku. Selain itu adanya faktor jiwa yang dendam juga bisa menyebabkan terjadinya kasus kekerasan seksual karena pelaku akan menyalurkan keinginan seksualnya dan pelaku juga tidak bisa mengontrol dirinya dengan baik. Adapun beberapa faktor eksternal seperti faktor ekonomi, faktor lingkungan, faktor kondisi, faktor sosial budaya dan faktor media



massa. Adapun contoh dari faktor eksternal ini posisi korban yang selalu menutup diri terhadap orang lain dan berpergian kemana-mana sendirian, faktor budaya yang semakin keluar dari etika yang ada seperti adanya budaya berpakaian yang minim dan pengaruh pergaulan juga yang sangat berpengaruh terhadap munculnya kasus kekerasan seksual. Beberapa faktor kekerasan seksual tersebut mempunyai andil sendiri dalam mendorong timbulnya suatu kasus kekerasan seksual (Fitri, 2024).



Seluruh siswa-siswi juga diminta untuk menuliskan terkait manfaat yang mereka peroleh dari kegiatan sosialisasi ini dan saran untuk kegiatan selanjutnya yang mereka sampaikan melalui sebuah kertas dari hasil tulisan yang disampaikan oleh siswa-siswi tersebut mereka mengatakan dengan adanya kegiatan sosialisasi dan edukasi tentang kekerasan seksual di lingkungan sekolah mereka bisa mengetahui bentuk dari kasus kekerasan seksual yang sejauh ini sering terjadi dan mereka juga mengetahui upaya apa saja yang bisa mereka lakukan untuk melawan kasus kekerasan di lingkungan sekolah. Adanya kegiatan sosialisasi dan edukasi tentang kekerasan dan pelecehan seksual di lingkungan sekolah merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh dosen Program Studi Administrasi Kesehatan Fakultas Kesehatan Universitas Widya Nusantara kepada siswa-siswi MAS Yapia Wani sebagai wujud untuk menunjukkan kesadaran pelajar dalam melawan tindakan pelecehan seksual serta bentuk kepedulian mahasiswa terhadap pencegahan kasus kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan sekolah dan harapannya melalui kegiatan ini bisa melakukan pendidikan dengan tenang dan memperoleh hak mereka dengan baik.

## KESIMPULAN

Anak-anak dan remaja rentan terhadap kekerasan seksual. Sekolah yang mestinya menjadi tempat yang aman dan ramah tetapi masih banyak terjadi kekerasan seksual. Bahkan di wilayah Kota Palu, Sulawesi Tengah menunjukkan kenaikan kasus kekerasan seksual pada anak-anak. Kegiatan edukasi dan pencegahan kekerasan dan pelecehan seksual dilaksanakan di MAS Yapia Wani, Kota Palu. Hasil kegiatan menunjukkan ada perubahan tingkat kognitif, afektif dan psikomotor mengenai kekerasan seksual beserta upaya pencegahan dan penanganan jika terjadi kasus di lingkungan sekitar.

Kegiatan pendidikan kesehatan dapat menjadi salah satu cara untuk mengajarkan perilaku pencegahan kekerasan seksual pada siswa/siswi MAS Yapia Wani. Kegiatan pengabdian ini dapat meningkatkan pemahaman anak mengenai kekerasan seksual dan cara pencegahannya dalam upaya memberantas terjadinya kekerasan seksual pada anak. Diharapkan dari kegiatan ini, anak-anak dapat menerapkan pencegahan kekerasan seksual dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu perlu adanya peningkatan program penyuluhan kesehatan di sekolah terutama sekolah dasar bekerjasama dengan tenaga kesehatan diantaranya perawat tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak. Pendidikan kesehatan berkelanjutan dapat dilakukan dengan skala lebih besar dengan menggunakan media-media informasi lain sehingga dapat lebih merepresentasikan anak-anak Indonesia

### DAFTAR PUSTAKA

- Arif Try Laksana. (2024). *Perlindungan Hukum Terhadap Korban Kekerasan Seksual Ditinjau Dari Perspektif Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 Tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual*.
- Ceyssa, S. D., Putri, J. D., & Hosnah, A. U. (2024). *Pengaturan Hukum Terhadap Anak Dalam Kasus Tindak Pidana Penculikan Dan Kekerasan Seksual Diatur Oleh Kuhp*. 8, 15660–15667.
- Fitri, N. T. (2024). *Strategi End Child Prostitution, Child Pornography And Trafficking Of Children For Sexual Purposes (Ecpat) Dalam Menangani Kasus Child Sex Tourism Di Indonesia*.
- Franciscus Xaverius Wartoyo, & Yuni Priskila Ginting. (2023). *Kekerasan Seksual Pada Lingkungan Perguruan Tinggi Ditinjau Dari Nilai Pancasila*. *Jurnal Lemhannas Ri*, 11(1), 29–46. <https://doi.org/10.55960/Jlri.V11i1.423>
- Indainanto, Y. I. (2020). *Normalisasi Kekerasan Seksual Wanita Di Media Online*. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 105–118. <https://doi.org/10.21107/Ilkom.V14i2.6806>
- Purba, D. B. (2023). *Satu Studi Tentang Peranan Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Dan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Menangani Fenomenologi Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak Perempuan Di Kota Medan*.
- Ramadhiani, Z. F. (2023). *Pemenuhan Hak Restitusi Terhadap Anak Korban Tindak Pidana Kekerasan Seksual* (Vol. 9). Universitas Sriwijaya.
- Susandi, A., Irmaningrum, R. N., & Ipmawan, A. (2024). *Dinamika Preventif Pencegahan Gangguan Psikologis Siswa Sekolah Dasar Korban Kekerasan Seksual Universitas Muhammadiyah Lamongan*. 10(2).
- Yusra, H., & Susanti, S. (2022). *Penyebab Pelecehan Seksual Terhadap Anak Dan Akibat Hukumnya Ditinjau Dari Hukum Islam Dan Undang-Undang Perlindungan Anak No 23 Tahun 2002 (Studi Kasus Di Pengadilan Negeri Padang Panjang)*. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(7), 2022.
- Zanah, G. R., & Nurbaetillah, S. (2023). *Problematisasi Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan Dan Anak Sebagai Korban Tindak Pidana Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Kdr)*. *Ulil Albab: Jurnal*, 3(1), 35–44. <https://journal-nusantara.com/index.php/Jim/Article/View/2514>